

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumberdaya manusia dan hal ini berkaitan dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik. (<http://uptpendidikangiligenting.id/>). Melalui pendidikan yang berkualitas, maka diharapkan seluruh anak-anak Indonesia bisa mendapatkan dasar-dasar yang dibutuhkan untuk masa depannya. Karena itu, peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang penting, dalam mendorong pendidikan yang berkualitas di dalam lembaga pendidikannya.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensinya secara aktif, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan para penerus bangsa yang handal dan berdaya saing tinggi.

Sejak tahun 2009, Indonesia telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun, dimana setiap siswa wajib mengikuti 6 tahun pendidikan Sekolah Dasar (SD) lalu dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun dan dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun. Hal ini ditujukan agar setiap anak

mendapatkan pendidikan yang sama dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.

SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan lanjutan dari SMP (Sekolah Menengah Pertama), yang waktu tempuhnya adalah 3 tahun, yaitu mulai dari kelas X sampai XII. Tujuan pendidikan Sekolah Menengah Atas tercantum dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tingkat menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlaq mulia, serta keterampilan untuk pengembangan SDM yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang. Kemajuan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan dan kemauan dari individu untuk menangkap informasi baru, pelajaran baru, dan kemajuan teknologi.

Sekolah menengah atas (SMA), sebagai salah satu tahapan pendidikan yang penting bagi masyarakat, untuk dapat mempersiapkan peserta didik yang siap untuk memasuki Pendidikan Tinggi, seperti Universitas, Sekolah Tinggi, dan berbagai lembaga pendidikan tinggi lainnya. Sekolah menengah atas (SMA) dianggap sebagai salah satu tahapan penting yang harus dilalui oleh siswa, untuk mendapatkan berbagai keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat mencapai pendidikan tinggi di tahap sebelumnya. Berbeda dengan pendidikan Sekolah menengah pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tujuan pendidikan yang lebih kompleks, dan dengan pemberlakuan kurikulum baru, memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih besar dalam mempersiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik dan siap menempuh pendidikan tinggi.

SMAN “X” Bandung merupakan salah satu sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Terletak di Antapani, Kota Bandung. Berdiri pada tahun 1994, dan saat ini dikepalai oleh Ibu Drs. Heru. Sama seperti SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN “X” Bandung adalah tiga tahun pelajaran,

mulai dari kelas X sampai kelas XII. SMAN “X” Bandung memiliki nilai akreditasi sekolah A. Berbagai fasilitas dimiliki SMAN “X” Bandung untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, memiliki jumlah kelas sebanyak 29 ruangan dan memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler. SMAN “X” Bandung memiliki keistimewaan dari sekolah lain di antaranya menjadi percontohan sekolah untuk kurikulum 2013 di Bandung yang ditunjuk langsung oleh pemerintah kota Bandung.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN “X”, Bandung, adalah dengan adanya Penerapan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 di SMAN “X” Bandung telah dimulai pada tahun pelajaran 2013/2014 yaitu pada kelas X, sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada tahun berikutnya, kurikulum 2013 diterapkan pada kelas X dan XI. Pada tahun pelajaran 2015/2016 semua kelas telah menggunakan kurikulum tersebut sampai saat penelitian ini ditulis. Pembelajaran dengan kurikulum 2013 di SMAN “X” Bandung. Sumber belajar yang digunakan ada dua macam buku utama yaitu buku guru dan buku siswa, sedangkan sumber belajar pendamping menggunakan buku cetak lain yang relevan dengan mata pelajaran. Muatan pelajaran yang terdapat pada buku tidak harus sama persis dengan yang terdapat didalamnya, tetapi disesuaikan dengan kondisi sekolah dan lingkungan sosial sekitar SMAN “X” Bandung.

Hal yang menarik dalam penerapan kurikulum 2013 ini adalah pada aspek pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada setiap penyampaian materi pelajaran. Orientasi pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga siswa lebih aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Contoh nyata *student centered* pada kurikulum 2013 di SMAN “X” Bandung adalah dengan penerapan model belajar *discovery learning* pada mata pelajaran wajib, dimana siswa dituntut untuk siswa menemukan pengetahuan baru dari topik pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, para siswa dapat lebih

bertindak proaktif dengan berusaha mendapatkan dan mengolah berbagai mata pelajaran, untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian mereka dalam suatu mata pelajaran spesifik.

SMAN “X” Bandung memiliki jumlah guru sebanyak 70 orang, 60 guru di antaranya sudah tersertifikasi. Guru-guru di SMAN “X” Bandung, sesuai dengan visi dan misinya berusaha untuk menumbuhkan pendidikan karakter pada siswa yaitu dengan membudayakan antri, melaksanakan kegiatan membaca Al-Quran selama 15 menit sebelum pelajaran, kegiatan membaca buku non teks sebelum pelajaran dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme pada para siswa. Adanya komponen infrastruktur, kualitas pengajar, prestasi dan kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri “X” Bandung, maka beberapa hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti SMA Negeri “X” Bandung.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru mengamanatkan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal. Sebagai pendidik profesional, guru diwajibkan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kewajiban guru sesuai dengan peraturan pemerintah termuat di dalam pasal 20 UU No. 14 Tahun 2005, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok. Untuk itu, peranan guru sebagai pendidik menjadi semakin penting, yang menuntut guru harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan.

Adanya kepedulian terhadap kualitas pendidikan, mendorong pemerintah untuk dapat mengadakan sertifikasi pendidikan. Sertifikasi pendidik adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi

standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang diiringi dengan peningkatan kesejahteraan guru (UU No 14 tahun 2005) kepada guru PNS dan Non-PNS (Peraturan Pemerintah nomor 41 tahun 2009 pasal 3 ayat 2). Melalui program – program itu diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan (Jurnal Untan, 24 November 2013). Dengan adanya sertifikasi guru, merupakan usaha pemerintah untuk menjamin kualitas pendidikan melalui aktivitas guru yang sesuai dengan persyaratan yang diberikan oleh pemerintah. Bukan hanya itu, sertifikasi guru juga menjamin bahwa seluruh guru di seluruh Indonesia memiliki kemampuan yang sama, sehingga memunculkan pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Tujuan Sertifikasi Guru adalah menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pemegang peranan penting dalam pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan Guru yang bersertifikat pendidik melalui program sertifikasi guru merupakan salah satu langkah pemerintah dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan berkompeten baik di saat sekarang atau di masa yang akan datang. Manfaat Sertifikasi Guru adalah melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru serta melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.

Peranan program sertifikasi guru ini, adalah adanya peningkatan dari kualitas guru, dimana para guru dapat melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan dari pihak pemerintah. Dalam program sertifikasi ini, guru akan menerima pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas belajar mengajar, seperti adanya pelatihan untuk melakukan kegiatan mengajar efektif, mengenali kebutuhan para murid, melaksanakan aktivitas belajar mengajar dengan cara yang menarik, dan melaksanakan aktivitas yang dapat

meningkatkan kemampuan belajar para siswa. Karena itu, program sertifikasi tidak hanya penting dalam memberikan insentif terhadap guru, tetapi menambah keterampilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya sertifikasi tersebut, diharapkan guru mampu meningkatkan kinerja yang lebih baik sehingga peningkatan mutu pendidikan akan berjalan ke arah yang lebih baik pula.

Guru yang sudah sertifikasi dianggap sebagai guru profesional. Sebagai guru profesional tentunya memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hak – hak guru profesional terdapat pada pasal 14 UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 yaitu mendapat jumlah kesejahteraan sosial dan memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum, memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan. Dengan demikian, sertifikasi guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Sekalipun sudah bersertifikasi, tidak selamanya para guru yang mengajar di SMAN “X”, Bandung dapat memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang dilakukan di dalam sekolah “X”. Hal ini dapat terjadi karena tingginya beban mengajar yang dimiliki oleh para guru, dan adanya beban dalam bentuk jabatan struktural di sekolah yang menyita perhatian dan tenaga sebagian besar para guru. Karena selain melaksanakan aktivitas kerja dalam kelas, para guru juga harus memiliki persiapan yang cukup untuk dapat melaksanakan aktivitas di luar kegiatan belajar mengajar. Selain itu, para guru juga harus menjalankan aktivitas lain, seperti membuat dan memeriksa ujian dan tugas yang diberikan kepada siswa. Penghayatan para guru dalam menghadapi berbagai situasi ini, dapat menggambarkan adanya keyakinan yang dimiliki terhadap dirinya sendiri, untuk melakukan aktivitas mengajar.

Adanya perbedaan cara pandang dalam menghadapi situasi ini, menggambarkan adanya perbedaan *Teacher self-efficacy*. Menurut Tschannen-Moran dan Woolfolk-Hoy (2001) *Teacher self-efficacy* adalah tingkat keyakinan guru tentang kemampuannya untuk membuat siswa memperoleh hasil yang sesuai dengan harapannya, bahkan pada siswa yang mengalami kesulitan atau yang kurang termotivasi dalam belajar. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan 3 dari 10 guru SMAN “X” (30%) guru mengatakan bahwa yang tersulit dalam mengajar adalah untuk memotivasi siswa yang kurang bersemangat dalam belajar. Ia mengaku masih belum menemukan cara efektif untuk mengajak siswa yang pasif dan pendiam tersebut untuk mau antusias memperhatikannya saat belajar di dalam kelas. Terkadang saat ia harus menghadapi siswa yang pasif saat belajar, guru tersebut merasa kurang yakin diri dapat menangani siswa tersebut, ia biasanya akan meminta saran atau bantuan dari rekan gurunya mengenai cara yang harus dilakukan bila menangani siswa yang pasif dalam belajar. Setelah ia mendapatkan saran dari guru lain, maka hal tersebut dapat ia coba terapkan kepada siswa yang pasif, dan apabila memang ia melihat ada kemajuan dari siswanya, maka ia menjadi lebih yakin saat membimbing siswa tersebut dikemudian hari. Terdapat tiga aspek di dalam *teacher self-efficacy* pada guru SMAN “X”.

Aspek pertama *Efficacy in Student Engagement* dapat dilihat dari keyakinan guru dalam menangani siswa. Guru mampu memotivasi siswa yang kurang menunjukkan minat belajar. Apabila siswa mengalami kegagalan dalam mengerjakan tugas atau tidak mengerti dengan materi yang disampaikan, guru akan berusaha menjelaskan lebih lanjut sampai siswa mengerti dengan materi yang disampaikan. Selanjutnya guru memotivasi siswa untuk mendapatkan nilai bagus. Dengan demikian, apabila ada siswa yang mendapatkan nilai bagus, guru akan memberikan *reward* pada siswa tersebut sehingga siswa lain yang belum mendapatkan nilai yang bagus menjadi termotivasi untuk mendapatkan nilai bagus. Kondisi yang terjadi di SMAN “X” Bandung adalah guru senantiasa menyampaikan motivasi kepada

siswa agar sepenuh hati dalam belajar sehingga diharapkan mendapatkan nilai yang bagus. Sebanyak 4 dari sepuluh orang (40%) sebagaimana yang disampaikan oleh guru Matematika SMAN “X” Bandung bahwa memotivasi siswa yang nilainya kurang bagus merupakan aktifitas yang menyenangkan.

Efficacy in Instructional Strategies merupakan keyakinan akan kemampuan diri guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara tepat, yaitu yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Gurumampu menjawab pertanyaan yang sulit yang diajukan oleh siswa, mengukur pemahaman siswa terkait dengan materi yang diajarkan. Contohnya adalah ketika pembelajaran mata pelajaran ekonomi dengan tema kenaikan harga Bahan Bakar Minyak. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pada kesempatan tersebut guru membuat empat kelompok belajar dalam satu kelas. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi dan memberikan tugas yang selanjutnya di persentasikan di depan kelas. Setelah pembelajaran selesai, jika ternyata ada siswa yang masih belum memahami materi yang disampaikan guru, guru akan memberikan *tutoring* di luar jam pelajaran.

Efficacy in Classroom Management adalah keyakinan akan kemampuan diri guru dalam menerapkan disiplin dalam kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMAN “X” Bandung, guru menerapkan disiplin dalam kelas dengan pengaturan posisi duduk yang di *rolling* setiap sepekan sekali. Hal ini dilakukan agar masing-masing siswa dapat berinteraksi dengan teman semeja yang berganti-ganti. Masing-masing siswa juga dapat merasakan kesempatan duduk di barisan paling depan tanpa adanya perasaan terpaksa. Guru juga menyusun jadwal piket kelas, agar setiap siswa dapat bergantian untuk melaksanakan tugas-tugas internal kelas seperti menyapu lantai kelas, menghapus papan tulis dan membuka jendela ruang kelas. Dalam rangka menerapkan disiplin kelas, guru juga mengakomodasi

penyusunan struktur organisasi di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan koordinasi guru dan siswa di kelas dapat terlaksana dengan baik sesuai struktur organisasi kelas.

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk yakin dan mantap saat membimbing siswa, menyampaikan materi pembelajaran, ataupun mengatur suasana kelas agar siswa pun merasakan proses belajar yang lebih kondusif. Oleh karena itu, *teacher self-efficacy* ini merupakan hal yang esensial untuk dimiliki oleh para guru. Dengan adanya *Teacher self-efficacy*, kinerja guru diharapkan akan menunjukkan peningkatan, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi para siswa, menjadi lebih baik.

Guru dengan tingkat *teacher self-efficacy* yang tinggi lebih mampu menggunakan potensi dan keterampilannya dalam menyampaikan materi di dalam kelas, menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam proses mengajarnya, mengembangkan ide-ide terkait metode pengajaran di kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan bagaimana ketahanan dan usahanya saat menemukan kesulitan dalam menghadapi siswa yang kurang termotivasi atau mengalami hambatan belajar, dan mengatur kelasnya dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 orang guru, 7 diantaranya (87,5%) menyatakan bahwa dengan beragam tuntutan yang diberikan, mereka cukup yakin bahwa mereka mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, yaitu menyampaikan materi di dalam kelas, mengatur kelas, dan berinteraksi secara personal dengan siswa.

Sedangkan 1 guru lainnya (12,5%) menyatakan bahwa ia merasa kurang yakin dengan kemampuannya dalam menyampaikan materi di kelas karena banyak siswa di kelas yang mengatakan bahwa mereka kurang memahami penjelasannya, atau sekedar diam dengan ekspresi bingung. Sehingga terlihat bahwa guru tersebut memiliki tingkat keyakinan diri yang lebih rendah daripada guru-guru yang lain. Meskipun demikian, saat para siswa menyatakan

bahwa mereka memahami penjelasannya, misalnya dengan menyerukan “Ooohh” secara serempak sambil menganggukkan kepalanya, guru tersebut merasa lega dan bangga dapat membuat para siswa menjadi lebih paham, dan membuatnya merasa bahwa ternyata ia mampu memberikan penjelasan kepada para siswa. Mereka mengaku pernah mendapatkan pujian dari murid-murid, rekan guru lain, kepala sekolah, orangtua murid, atau pihak lain mengenai kinerjanya sebagai guru. Hal ini dapat membuat guru SMAN “X” lebih yakin akan kemampuan yang ia miliki karena pujian tersebut meningkatkan tingkat *teacherself-efficacy*-nya.

Menurut wawancara dengan kepala sekolah, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah sebagai koordinator utama kegiatan belajar mengajar dapat menilai adanya variasi yang dimiliki oleh para guru dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Para guru yang memiliki kepercayaan terhadap dirinya, dapat melaksanakan aktivitas belajar mengajar dengan baik, dimana mereka dapat melaksanakan aktivitas kerja yang menjadi tanggung jawabnya. Mereka akan memiliki berbagai cara-cara yang dilakukan untuk dapat melakukan kegiatan belajar yang efektif dengan memilih cara yang tepat dalam mengajar, dapat memilih strategi yang tepat untuk melaksanakan aktivitas kerja, dan dapat mengendalikan aktivitas di ruangan kelas. Sebaliknya, menurut Kepala Sekolah, para guru yang menghayati dirinya mengajar dengan tidak efektif, akan memiliki kecenderungan untuk mudah menyerah dalam memilih pendekatan yang dilakukan kepada para siswa, sehingga jalannya kegiatan belajar menjadi tersendat-sendat, tidak menggunakan strategi yang tepat di lingkungan kelas, dan tidak memiliki kemampuan untuk mengatur aktivitas di kelas, sehingga kelas yang diajar terkesan tidak efektif.

Bukan hanya dirasakan oleh guru dan kepala sekolah, adanya perbedaan keyakinan yang ada dalam lingkungan sekolah yang dimiliki oleh para guru juga muncul dari pendapat para murid. Peneliti mewawancarai 10 orang murid, dan menemukan bahwa sebanyak 70%

dapat mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan individual yang dilakukan oleh para guru, pada saat mereka melakukan aktivitas mengajar di kelas. Hal ini terlihat dari ada guru-guru yang dapat mengajar dengan antusias dan bersemangat di dalam kelas, dan ada pula yang terkesan mengajar dengan seadanya. Sementara, sebanyak 30% tidak mengungkapkan adanya perbedaan dari guru dalam melakukan kegiatan mengajar. Berdasarkan wawancara, peneliti menanyakan, apakah ada guru-guru yang kelihatannya menunjukkan menampakkan atau menampilkan keyakinan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Sebanyak 60% menjawab ya, dan 40% menjawab tidak, dimana para responden yang menjawab ya mengungkapkan bahwa para guru dianggap menunjukkan keyakinan diri dalam mengajar akan terlihat lebih percaya diri, lebih aktif, dan dapat melibatkan para siswa dalam beraktivitas di kelas. Secara umum, sebanyak 70% murid yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka menginginkan guru yang dapat menarik perhatian mereka untuk mempelajari bahan yang diberikan. Sebanyak 80% siswa merasa bahwa mereka menginginkan guru yang dapat memilih cara-cara yang tepat dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas, dan sebanyak 70% mengungkapkan, bahwa guru yang memiliki kekuatan untuk dapat mengendalikan kelas merupakan hal yang mereka inginkan. Hal ini menggambarkan bahwa para murid juga memiliki harapan pada para guru untuk menampilkan perilaku *teacher self-efficacy*, sehingga mereka dapat menjadi pengajar yang lebih efektif dalam kelas. Dengan memiliki guru yang dapat mengelola aktivitas belajar yang baik, para siswa berharap dapat memiliki prestasi belajar yang baik, sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar di kelas yang lebih kondusif.

Adanya berbagai perbedaan individual yang dimiliki oleh para guru dalam melihat kemampuan mereka, menggambarkan adanya perbedaan personal yang dimiliki para guru dalam menjalankan aktivitasnya. Hal ini, didasari oleh adanya *teacher self-efficacy* yang beragam yang dimiliki oleh para guru, yang menggambarkan adanya perbedaan dalam

teacher self-efficacy yang dimiliki. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui *teacher self- efficacy* pada guru-guru yang sudah tersertifikasi di SMAN “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana *Teacher Self-Efficacy* di sekolah pada guru – guru yang sudah tersertifikasi di SMAN “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *Teacher Self- Efficacy* di sekolah pada guru-guru yang sudah tersertifikasi di SMAN “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *Teacher Self-Efficacy* di sekolah pada guru – guru yang sudah tersertifikasi di SMAN “X” Bandung yang ditinjau dari aspek yaitu *Efficacy in Student Engagement*, *Efficacy in Instructional Strategies*, dan *Efficacy in Classroom Management*., dan hubungannya dengan faktor-faktor yang dapat menunjang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- a. Memberikan informasi mengenai bagaimanateacher *self-efficacy* dapat mempengaruhi guru tersertifikasi di SMAN “X” dengan perilaku yang diberikan.

- b. Sebagai referensi dan informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai *Teacher Self-Efficacy*, khususnya pada guru-guru yang sudah tersertifikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi diri SMAN “X” Bandung mengenai *Teacher Self- Efficacy* pada guru-guru yang telah tersertifikasi, sehingga *Self- Efficacy* yang tinggi dapat dipertahankan.
- b. Memberikan masukan kepada kepala sekolah sehingga dapat memotivasi guru-guru yang mempunyai *teacher Self- Efficacy* rendah dan megikutsertakannya dalam beberapa kegiatan yang tepat sesuai dengan rencana kegiatan dan anggaran sekolah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Guru merupakan pribadi kunci dalam proses pembelajaran siswa di sekolah (Hamalik, 1990). Beratnya tantangan yang dimiliki guru SMAN “X” menyebabkan guru SMAN “X” diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi tantangan tersebut dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif bagi para siswa. SMAN “X” yang sudah terkenal sebagai sekolah terbaik di Kota Bandung menyebabkan guru SMAN “X” diharapkan untuk mampu meningkatkan kemampuannya untuk mengajar.

Namun hal yang terpenting bukan hanya kemampuan guru SMAN “X”, tetapi semua berawal dari proses kognitif, dimana guru SMAN “X” perlu menilai terlebih dahulu bagaimana kemampuan yang ia miliki. Penilaian ini menentukan seberapa besar keyakinan yang dimiliki guru SMAN “X” akan kemampuannya. Keyakinan ini disebut sebagaiteacher self-efficacy. Menurut Tschannen-Moran dan Woolfolk-Hoy (2001)

teacherself-efficacy adalah keyakinan guru tentang kemampuannya untuk membuat siswa memperoleh hasil yang sesuai dengan harapannya.. Oleh karena itu, untuk kasus ini, *self-efficacy* yang hendak diukur adalah *teacherself-efficacy* pada guru tersertifikasi, yang dikembangkan oleh Tschannen-Moran dan Woolfolk-Hoy (2001).

Teacher self-efficacy merupakan keyakinan guru SMAN “X” tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan dan hasil yang sesuai dengan harapannya sebagai seorang guru. *Teacher self-efficacy* pada guru SMAN “X” dapat terlihat melalui tiga aspek, yaitu *efficacy in student management*, *efficacy in instructional strategies* dan *efficacy in classroom management*. Tinggi rendahnya *Teacher Self-Efficacy* sangat ditentukan pada awal masa kegiatan pembelajaran.

Aspek yang pertama *Efficacy in Student Engagement* yaitu keyakinan akan kemampuan diri guru dalam menangani hal-hal yang terkait dengan siswa. Aspek ini melihat seberapa yakin guru SMAN “X” dalam memotivasi siswa yang kurang menunjukkan minat untuk belajar tersebut menjadi mau belajar dan menunjukkan perbaikan, sesuai dengan harapan guru SMAN “X”. Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru berinteraksi secara personal kepada setiap siswa yang memiliki kesulitan saat belajar.

Aspek yang kedua *Efficacy in Instructional Strategies*, keyakinan akan kemampuan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang tepat, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut. Aspek ini melihat seberapa yakin guru SMAN “X” saat ia sedang menyampaikan materi di depan kelas kepada setiap siswa, seberapa guru SMAN “X” yakin bahwa metode pengajaran yang ia terapkan di dalam kelas akan efektif membuat para siswa memahami materi tersebut.

Aspek ketiga, adalah *Efficacy in Classroom Management*, keyakinan akan kemampuan diri guru dalam menerapkan disiplin dalam kelas. Guru SMAN “X” membuat tata tertib,

membuat kebiasaan atau rutinitas sehari-hari di dalam kelas, mengatur posisi duduk siswa, atau membuat jadwal piket. Aspek ini mengukur tentang seberapa yakin guru SMAN “X” mampu menyusun kelas yang ia ajar menjadi kondusif dan cukup mendukung untuk proses belajar mengajar.

Tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki guru SMAN “X” ini dapat memunculkan derajat yang berbeda-beda, ada yang memiliki tingkat *teacher self-efficacy* yang tinggi dan ada yang rendah. Tingkat *teacher self-efficacy* ini dapat terukur dari penjumlahan ketiga aspek *teacher self-efficacy*, yaitu *efficacy in instructional strategies*, *efficacy in student engagement*, dan *efficacy in classroom management*. Jika ada salah satu aspek yang rendah, tetapi pada aspek lain tinggi, maka tingkat *teacher self-efficacy* guru SMAN “X” ini dapat tetap dikatakan tinggi. Tingkat *teacher self-efficacy* juga dapat dipengaruhi oleh empat sumber *self-efficacy* sekaligus ataupun secara satu per satu. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *teacher self-efficacy* pada guru tersertifikasi di SMAN “X” Bandung.

Keberadaan *Teacher Self-Efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama yaitu, *Mastery Experiences*, *Vicarious Experiences*, *Verbal Persuasions*, *Physiological and Affective states* (Bandura, 2002). Bandura beranggapan, bahwa keempat faktor ini dapat mendorong munculnya *belief* yang positif dalam diri individu, maupun dapat mendorong munculnya *belief* yang negatif.

Sumber pertama *Mastery experiences* adalah keberhasilan atau prestasi yang pernah dicapai oleh guru SMAN “X” di masa lalu yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru, dapat meningkatkan tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SMAN “X”. Hal ini menyebabkan guru menjadi lebih yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, lebih yakin dapat

membimbing dan memotivasi siswa secara personal, dan yakin dapat menerapkan disiplin dan membuat aturan di kelasnya. Sebaliknya, kegagalan yang dialami guru SMAN “X” di masa lalu dapat menurunkan tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SMAN “X”, dimana mereka menjadi kurang yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, atau kurang yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, atau kurang yakin dapat menerapkan disiplin atau membuat aturan di dalam kelasnya.

Sumber kedua *Vicarious experiences* yaitu bagaimana guru SMAN “X” mengamati prestasi atau keberhasilan yang diraih oleh rekan guru lain di SMAN “X”. Saat guru SMAN “X” melihat ada rekannya yang berhasil memperoleh prestasi atau pencapaian tertentu dalam menjalankan pekerjaannya sebagai guru, hal tersebut dapat meningkatkan *teacher self-efficacy*-nya. Guru SMAN “X” menjadi lebih yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, lebih yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, dan yakin dapat menerapkan disiplin dan membuat aturan di kelasnya.

Akan tetapi sebaliknya, jika guru di SMAN “X” melihat ada rekan kerjanya yang tidak berhasil atau justru gagal dalam melakukan pekerjaannya sebagai guru maka hal ini menurunkan tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SMAN “X”. Guru SMAN “X” menjadi kurang yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, atau kurang yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, atau kurang yakin dapat menerapkan disiplin atau membuat aturan di dalam kelasnya.

Sumber ketiga *Verbal Persuasions* merupakan ungkapan persuasi secara verbal, dapat berupa hal positif, seperti dukungan dan pujian, atau hal negatif, seperti kritik atau keluhan yang diperoleh guru SMAN “X” mengenai kemampuannya. Ungkapan ini dapat

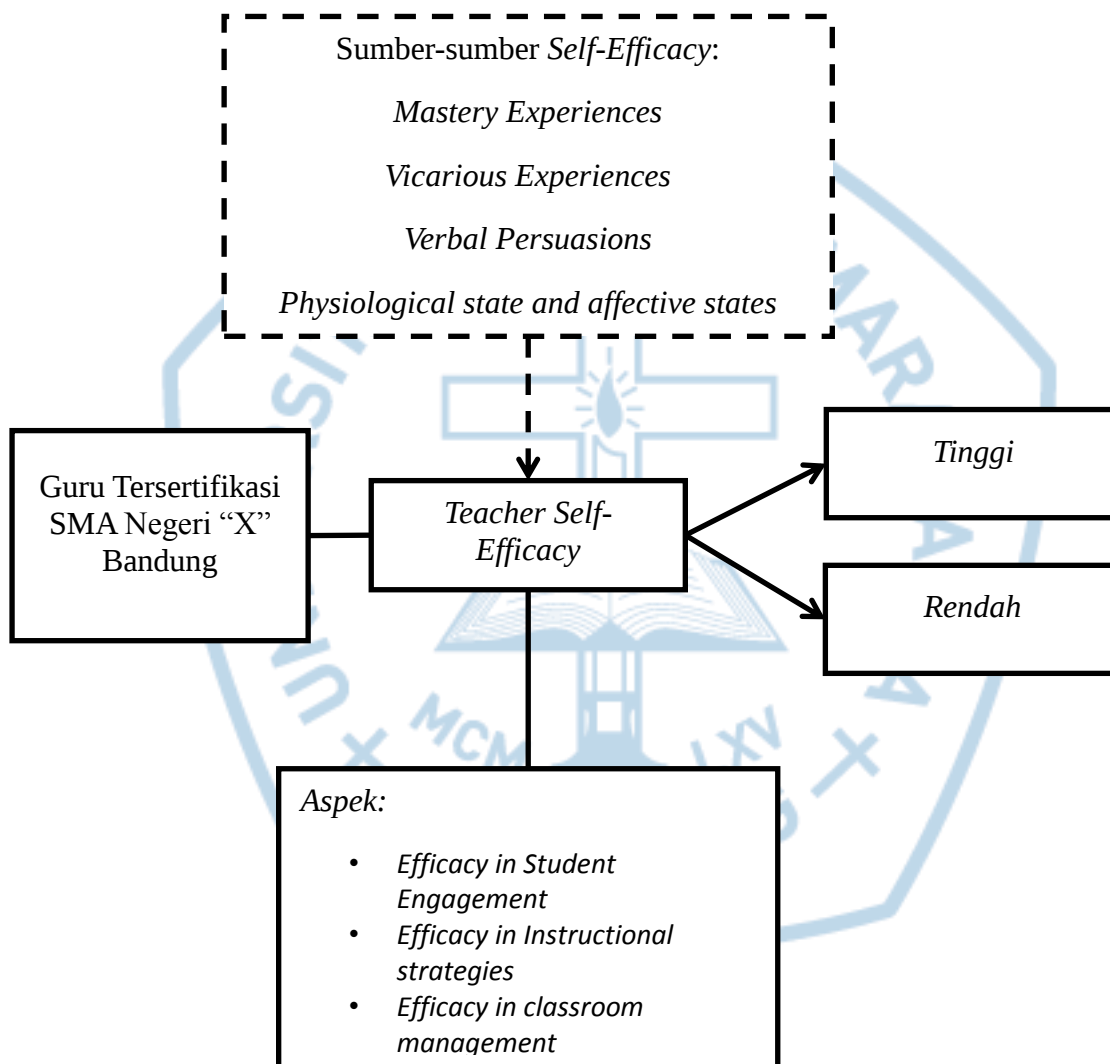
berasal dari siswa, rekan guru lain, kepala sekolah, maupun orangtua siswa, atas kinerja guru SMAN “X”. Guru SMAN “X” yang menerima ungkapan positif mengenai kinerjanya akan meningkatkan tingkat *teacher self-efficacy*-nya. Guru SMAN “X” menjadi lebih yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, lebih yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, dan yakin dapat menerapkan disiplin dan membuat aturan di kelasnya.

Sebaliknya, ungkapan negatif seperti kritik atau keluhan yang diperoleh guru SMAN “X” mengenai kemampuannya dapat menurunkan tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SMAN “X”. Guru-guru SMAN “X” menjadi kurang yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, atau kurang yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, atau kurang yakin dapat menerapkan disiplin atau membuat aturan di dalam kelasnya.

Sumber keempat *Pshysiological & affective states* merupakan kondisi fisik dan penghayatan emosi guru SMAN “X” terkait dengan pekerjaannya. Guru SMAN “X” yang memiliki kondisi fisik yang optimal dan penghayatan emosi yang positif, seperti bersemangat saat menjalankan pekerjaannya sebagai guru, akan meningkatkan tingkat *teacher self-efficacy* yang mereka miliki, dimana guru SMAN “X” menjadi lebih yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara yang efektif, lebih yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, dan yakin dapat menerapkan disiplin dan membuat aturan di kelasnya.

Sebaliknya, guru SMAN “X” yang memiliki kondisi fisik kurang sehat, atau merasakan penghayatan emosi yang negatif saat sedang bekerja sebagai guru, dapat menurunkan tingkat *teacher self-efficacy* yang dimiliki oleh guru SMAN “X” bahwa dirinya mampu menjalankan pekerjaannya sebagai guru, dimana mereka menjadi kurang yakin bahwa ia dapat menyampaikan atau menginstruksikan materi pelajaran dengan cara

yang efektif, atau kurang yakin dapat membimbing dan memotivasi siswa secara personal, atau kurang yakin dapat menerapkan disiplin atau membuat aturan di dalam kelasnya.



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6.Asumsi Penelitian

1. Guru-guru tersertifikasi memiliki derajat *Teacher Self-Efficacy* yang berbeda-beda.
2. *Teacher Self-Efficacy* diukur melalui tiga aspek, yaitu *Efficacy in Student Engagement*, *Efficacy in Instructional Strategies* dan *Efficacy in Classroom Management*.
3. *Self-efficacy* memiliki empat sumber, yaitu *Mastery Experiences*, *Vicarious Experiences*, *Verbal Persuasions* dan *Physiological and Affective states*.
4. Semakin tinggi *Teacher Self-Efficacy* yang dimiliki oleh guru-guru yang sudah tersertifikasi di SMA Negeri “X” Bandung, maka semakin yakin dalam menjalankan tugas sebagai guru.

